

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Balikpapan merupakan kota terbesar kedua di Provinsi Kalimantan Timur, dengan luas wilayah 503,3 km² dan jumlah penduduk mencapai 727.665 pada tahun 2022. Kota ini memiliki keragaman etnis yang signifikan, mayoritas pendatang, dengan komposisi suku Jawa (30%), Banjar dan Bugis (masing-masing 20%), Toraja (11%), Madura (8%), Buton (7%), serta suku lainnya. Meskipun terdiri dari berbagai suku, masyarakat Balikpapan terus berupaya melestarikan kebudayaan, khususnya dalam bidang kesenian, yang tercermin dalam munculnya karya seni baru yang berakar pada warisan budaya lokal. (Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kalimantan Timur, 2018).

Secara garis besar terdapat lima budaya dasar suku bangsa asal Kalimantan yang disebut dengan Rumpun Kalimantan, empat di antaranya terdapat di Kalimantan Timur, khususnya di Kota Balikpapan yaitu: Banjar, Kutai, Dayak, Paser yang biasa disingkat sebagai komunitas BAKUDAPA (akronim dari Banjar, Kutai, Dayak, dan Paser). Kekayaan warisan budaya dari berbagai etnis asli Kalimantan ini kemudian membuat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur mencetuskan sebuah istilah “Tiga Pilar Kebudayaan” yang terdiri dari kebudayaan pesisir, kebudayaan keraton, dan kebudayaan pedalaman. Istilah tersebut mulai populer digunakan sebagai alat pengklasifikasian etnis di Kalimantan Timur berdasarkan karakteristik budayanya, contohnya kebudayaan pesisir berkaitan erat dengan suku Kutai, dikarenakan corak budayanya kental dengan pengaruh masyarakat melayu yang tinggal di kawasan wilayah pesisir sungai, pantai, dan pulau-pulau kecil.

Kebudayaan di lingkungan masyarakat perlu untuk tetap dilestarikan melalui kebijakan-kebijakan yang disusun oleh pemerintah, contohnya dalam fokus bidang kebudayaan terdapat program-program dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan dalam mendukung upaya pemajuan budaya khususnya dalam bidang seni seperti menyelenggarakan festival kesenian berskala besar, memberikan pelajaran seni budaya di sekolah, hingga pembinaan kepada sanggar seni dan paguyuban berbagai macam etnis melalui lembaga Dewan Kesenian Daerah Kota Balikpapan. (RPJMD Kota Balikpapan Tahun 2021-2026).

Tabel 2. 120 Capaian Kinerja Urusan Kebudayaan

Urusan/Bidang Urusan Pemerintah Daerah dan program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome)/Kegiatan (output)	Tingkat Capaian Kinerja dan Realisasi Anggaran RPJMD Kabupaten/Kota s/d Tahun 2022 (%)		Predikat Kinerja	Perangkat Daerah Penanggungjawab
		(K)	Rp		
1	2	5		6	7
Kebudayaan					
Program pengembangan kebudayaan	Persentase pengembangan kebudayaan	65,62%	61,34%	Rendah	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Pengelolaan Kebudayaan yang Masyarakat Pelakunya dalam Daerah Kabupaten/Kota	Persentase kelompok pengelola objek pemajuan kebudayaan yang dibina	60,00%	119,59%	Rendah	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Pelestarian Kesenian Tradisional yang Masyarakat Pelakunya dalam Daerah Kabupaten/Kota	Persentase pemanfaatan objek pemajuan tradisi budaya	73,82%	54,50%	Sedang	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Pembinaan Lembaga Adat yang Pengamutnya dalam Daerah Kabupaten/Kota	Persentase lembaga adat yang aktif	72,39%	65,12%	Sedang	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Program pengembangan kesenian tradisional	Persentase Kelompok Sanggar Seni yang Terlibat dalam Festival Seni	99,96%	884,90%	Sangat Tinggi	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Pembinaan Kesenian yang Masyarakat Pelakunya dalam Daerah Kabupaten/Kota	Persentase pelaku seni yang dibina	100,00%	884,90%	Sangat Tinggi	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Program pembinaan sejarah	Persentase SDM Lembaga Sejarah Lokal yang diberdayakan	99,96%	82,88%	Sangat Tinggi	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Pembinaan Sejarah Lokal dalam 1 (satu) Daerah Kabupaten/Kota	Persentase Pembinaan Sejarah Lokal dalam 1 (satu) Daerah Kabupaten/Kota	100,00%	82,88%	Sangat Tinggi	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Program pelestarian dan pengelolaan cagar budaya	Persentase Cagar Budaya dan Warisan Budaya Tak benda yang ditetapkan	90,98%	90,25%	Sangat Tinggi	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Penetapan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten/Kota	Penetapan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten/Kota	80,60%	78,24%	Tinggi	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Pengelolaan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten/Kota	Persentase pengelolaan cagar budaya	93,19%	89,53%	Sangat Tinggi	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Program pengelolaan permuseuman	Persentase SDM Pengelola Permuseuman yang tersertifikasi	-	-	-	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Pengelolaan Museum Kabupaten/Kota	Persentase SDM Pengelola Permuseuman yang dibina	-	-	-	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Tabel 1. 1. Rata-Rata Capaian Kinerja Urusan Kebudayaan Tahun 2022

Sumber: RKPD Kota Balikpapan Tahun 2024

Menurut data rata-rata capaian kinerja urusan kebudayaan Kota Balikpapan pada tahun 2022, menunjukkan bahwa beberapa program pemerintah telah mendapatkan predikat kinerja yang sangat tinggi dalam berbagai bidang, yaitu: kelompok sanggar seni yang terlibat dalam festival seni, pembinaan pelaku seni, pembinaan lembaga sejarah lokal, hingga pengelolaan cagar budaya. Namun, cukup disayangkan kinerja di bidang pengembangan kebudayaan masih mendapatkan predikat kinerja yang rendah serta kurangnya kelompok pengelola objek pemajuan kebudayaan.

Dengan keberagaman budaya yang melimpah, Kota Balikpapan diharapkan dapat mengembangkan dan memanfaatkan kekayaan budayanya dalam menciptakan identitas budaya daerah serta ekonomi kreatif yang kuat. Pemerintah Kota Balikpapan melalui Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata memberikan perhatian khusus pada pembangunan destinasi kreatif lewat program yang dinamakan “SI PERMATA: Sinergi Pemberdayaan Masyarakat Kreatif Dalam Pengembangan Pariwisata”, program tersebut merupakan inovasi strategis untuk membangun sinergi dan kolaborasi antar elemen masyarakat dengan pemerintah dalam rangka mewujudkan Program Prioritas Pembangunan Kota Balikpapan sebagai Kota MICE, Wisata dan Kreatif. Terdapat 5 program prioritas dalam sub-kategori ekonomi kreatif yang menjadi fokus pengembangan di Kota Balikpapan, yaitu: seni, musik, film, fashion, dan kuliner. (Dilansir dari laman disporapar.balikpapan.go.id, Diakses pada Oktober 2024).

Meskipun terdapat banyak komunitas atau sanggar yang berpotensi dalam pemajuan kebudayaan, fasilitas tempat untuk mengadakan kegiatan seni budaya dan mengembangkan industri budaya masih belum memenuhi kebutuhan dari komunitas seni dan budaya yang ada di Kota Balikpapan. Oleh karena itu, dibutuhkan perancangan suatu Pusat Kebudayaan sebagai wadah untuk mengembangkan jenis dan bentuk kesenian sebagai upaya penyebarluasan dan pendalaman serta peningkatan mutu budaya bangsa; melindungi jenis dan bentuk kesenian lokal sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang menimbulkan kerusakan atau kepunahan; dan memanfaatkan jenis dan bentuk kesenian untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat, kepentingan ritual, pendidikan, ilmu pengetahuan, pariwisata, dan ekonomi.

Pendekatan budaya “BAKUDAPA” (Banjar, Kutai, Dayak dan Paser) dalam perancangan Pusat Kebudayaan di Kota Balikpapan diharapkan mampu mengangkat identitas budaya lokal sekaligus juga sebagai objek budaya yang dapat dijadikan modal utama dalam pengembangan di bidang wisata tematik berbasis budaya, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat serta mendorong industri pariwisata dengan tetap menjaga keseimbangan antara promosi bisnis pariwisata dengan pelestarian nilai sejarah dan warisan budaya.

1.2. Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, belum adanya fasilitas yang dapat mendukung pengembangan kebudayaan khususnya ditengah kota yang masyarakatnya heterogen. Selain itu untuk menarik minat publik untuk mempelajari dan menyebarkan kebudayaan asli di wilayah Kalimantan yang dapat mewadahi kegiatan kebudayaan dan dapat mewakili suku dan budaya setempat. Sehingga perancangan baru dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan ini dengan standarisasi berikut.

A. Permasalahan Terkait dengan Objek Studi Banding:

1. Dibutuhkannya fasilitas gedung pusat kebudayaan yang sesuai dengan standarisasi dari literatur, studi preseden dan studi banding yang disesuaikan dengan kebutuhan.
 - Dibutuhkannya alur sirkulasi pengguna pada gedung pusat kebudayaan yang sesuai dengan standar.
 - Dibutuhkannya suatu fasilitas ruang pameran dengan jarak pandang yang nyaman bagi pengguna.

- Dibutuhkannya sistem pencahayaan serta penghawaan yang sesuai dengan standar gedung gedung pusat kebudayaan.
2. Dibutuhkannya fasilitas ruang yang dapat mengakomodasi kebutuhan dan fokus pengembangan di bidang seni (tari tradisional dan modern), musik (tradisional dan modern), dan fashion (kriya).
 3. Dibutuhkannya suatu pusat kebudayaan dengan konsep suasana dan karakter ruang yang dapat merepresentasikan budaya BAKUDAPA.

1.3. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas mengenai perancangan Pusat Kebudayaan, rumusan masalah yang dapat disimpulkan adalah:

- a. Bagaimana mewujudkan fasilitas gedung pusat kebudayaan yang memiliki alur sirkulasi, area pameran dengan jarak pandang yang nyaman, serta sistem pencahayaan dan penghawaan yang sesuai dengan standar?
- b. Bagaimana mewujudkan fasilitas ruang yang dapat memenuhi kebutuhan dalam pengembangan sektor seni tari, seni musik, dan kriya?
- c. Bagaimana mewujudkan konsep desain yang dapat mewakili budaya BAKUDAPA dalam lingkup interior seperti seperti warna, bentuk, dan material?

1.4. Tujuan dan Sasaran Perancangan

Tujuan dari perancangan baru Pusat Kebudayaan adalah untuk memenuhi kebutuhan komunitas seni budaya yang ada di Kota Balikpapan dengan harapan agar menciptakan interaksi positif di kalangan seniman dan budayawan serta membuka kesempatan bagi masyarakat untuk belajar mengenai warisan budaya milik berbagai etnis yang ada di Kalimantan. Selain itu, fasilitas Pusat Kebudayaan ini juga diharapkan dapat menjadi alternatif destinasi wisata yang dapat meningkatkan potensi berkembangnya industri budaya dan ekonomi kreatif.

Sasaran dari perancangan baru Pusat Kebudayaan di Kota Balikpapan adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan fasilitas gedung pusat kebudayaan yang memiliki alur sirkulasi, area pameran dengan jarak pandang yang nyaman, serta sistem pencahayaan dan penghawaan yang sesuai dengan standar.
- b. Mewujudkan fasilitas ruang yang dapat memenuhi kebutuhan dalam pengembangan sektor seni tari, seni musik, dan kriya.

- c. mewujudkan konsep desain yang dapat mewakili budaya BAKUDAPA dalam lingkup interior seperti seperti warna, bentuk, dan material.

1.5. Batasan Perancangan

Fasilitas Pusat Kebudayaan yang akan dirancang mengacu pada standar Pusat Kesenian yang dapat digunakan oleh masyarakat di Kota Balikpapan khususnya untuk komunitas seni dan budaya, dengan batasan perancangan sebagai berikut:

- a. Lokasi dari objek perancangan berada di Jl. Syarifuddin Yoes, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur. Tipologi bangunan merupakan bangunan publik dengan fungsi sebagai pusat kebudayaan. Luasan bangunan 3738 m² yang terdiri dari 3 lantai. Area yang akan dirancang sebesar m² dengan fasilitas antara lain:
 - Fasilitas utama seperti: Ruang Pertunjukan, Ruang Pamer Tetap, Ruang Workshop Kriya, Ruang Studio Tari Tradisional, dan Ruang Studio Musik Tradisional.
 - Fasilitas pendukung seperti: Lobby dan Resepsionis, Perpustakaan, Food Court, dan Toko Souvenir.
- b. Klasifikasi: Pusat Kebudayaan Komunitas (*community cultural center*).
- c. Pengguna: Masyarakat Umum (anak-anak, remaja, dan dewasa), Anggota Sanggar/Komunitas, Pembina komunitas/sanggar, dan Karyawan/Staff.
- d. Pendekatan: Pendekatan budaya BAKUDAPA (Banjar, Kutai, Dayak, dan Paser)
- e. Standarisasi: Meliputi fasilitas sesuai dengan kebutuhan aktivitas pengguna, organisasi ruang, standar antropometri dan ergonomi, serta visual ruang.

1.6. Metode Perancangan

Dalam proses perancangan baru Pusat Kebudayaan di Kota Balikpapan dengan Pendekatan Budaya BAKUDAPA, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan untuk memperoleh data dengan rincian sebagai berikut:

A. Tahap Pengumpulan Data

Dalam proses perancangan baru Pusat Kebudayaan di Kota Balikpapan ini data primer diperoleh dari analisis data sanggar dan komunitas di bidang seni dan budaya yang ada di Balikpapan, data wawancara bersama pengajar sanggar seni tradisional di Balikpapan, studi preseden dari beberapa fasilitas pusat kesenian dan kebudayaan, dan

studi banding pusat pelatihan dan apresiasi seni budaya yaitu Singkawang Cultural Center, Gedung Pusat Kebudayaan Bandung, Teras Sunda Cibiru, dan Padepokan Seni Mayang Sunda. Selain itu, pengumpulan data sekunder juga dilakukan terkait dengan studi pustaka literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan informasi yang bersumber dari portal berita di internet.

1. Wawancara

Wawancara telah dilakukan sebelumnya dengan dua orang narasumber yaitu wawancara secara langsung dengan Andin Destian selaku seniman dan pendiri Sanggar Tari Serumpun lima pada tanggal 26 Maret 2024, dan wawancara secara daring lewat aplikasi *google meet* Belinda Astriddana selaku guru seni budaya sekaligus pengajar Sanggar Tari Dewi Ratih yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2023.

2. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung dengan mengunjungi beberapa fasilitas pusat kebudayaan dan tempat pertunjukan seni budaya yang ada di Indonesia, yaitu Singkawang Cultural Center, Gedung Pusat Kebudayaan Bandung, Teras Sunda Cibiru, dan Padepokan Seni Mayang Sunda dengan mengidentifikasi jenis kegiatan edukasi dan apresiasi seni budaya yang ada di ketiga tempat tersebut, identifikasi fasilitas Pusat Kebudayaan serta dokumentasi berbagai elemen interior.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh dari data di internet serta observasi langsung ke lapangan, yang kemudian dianalisis dan digabungkan dalam suatu tabel perbandingan agar dapat mendapatkan kesimpulan berupa studi banding antara beberapa fasilitas pusat pelatihan dan apresiasi seni budaya yang sudah ada.

4. Studi Literatur

Studi literatur diperoleh dari hasil pencarian buku, jurnal ilmiah, dan artikel di internet yang kemudian di telusuri sumbernya lalu dijadikan sebagai sumber data sekunder. Studi literatur dari perancangan Pusat Kebudayaan diperoleh dari Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesenian yang bersumber dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 85 Tahun 2013, PERDA Provinsi Kalimantan Timur Nomor 10 tahun 2022 tentang Pemajuan Kebudayaan, Standarisasi Ruang yang bersumber dari buku, serta mencari data studi preseden fasilitas Pusat Kebudayaan yang telah ada baik di dalam maupun di luar negeri.

B. Tahapan Pengolahan Data dan Pengembangan Desain

1. Analisis Data

Pengolahan data primer berupa data wawancara mengenai aktivitas dan kebutuhan ruang, hasil studi banding untuk menemukan permasalahan serta data sekunder yang didapat dari studi literatur.

2. Programming

Identifikasi kebutuhan perancangan Pusat Kebudayaan di Kota Balikpapan seperti alur aktivitas pengguna, kedekatan ruang, luasan ruang, analisis kegiatan dan kebutuhan mebel serta ruang. Standarisasi diambil dari buku Data Arsitek, Human Dimension, Metric Handbook, Standard for Interior Design, dan Jurnal pendukung.

3. Konsep Perancangan

Pembuatan konsep perancangan untuk memenuhi tujuan perancangan Pusat Kebudayaan di Kota Balikpapan. Konsep perancangan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan perancangan dengan solusi desain interior yang dapat menggabungkan unsur-unsur kebudayaan dari empat suku yang berbeda yang ada di Kalimantan Timur khususnya di Kota Balikpapan.

4. Pengembangan Desain

Pengembangan desain didapat setelah mendapatkan data-data yang diperlukan metode pengembangan desain dimulai dari membuat skema zoning blocking, membuat layout perancangan dan pengolahan 3D desain melalui software Sketchup serta menyelesaikan hasil akhir perancangan seperti laporan pengantar, gambar kerja, maket studi, skema material dan utilitas, animasi dan presentasi hasil akhir perancangan Pusat Kebudayaan di Kota Balikpapan.

1.7. Manfaat Perancangan

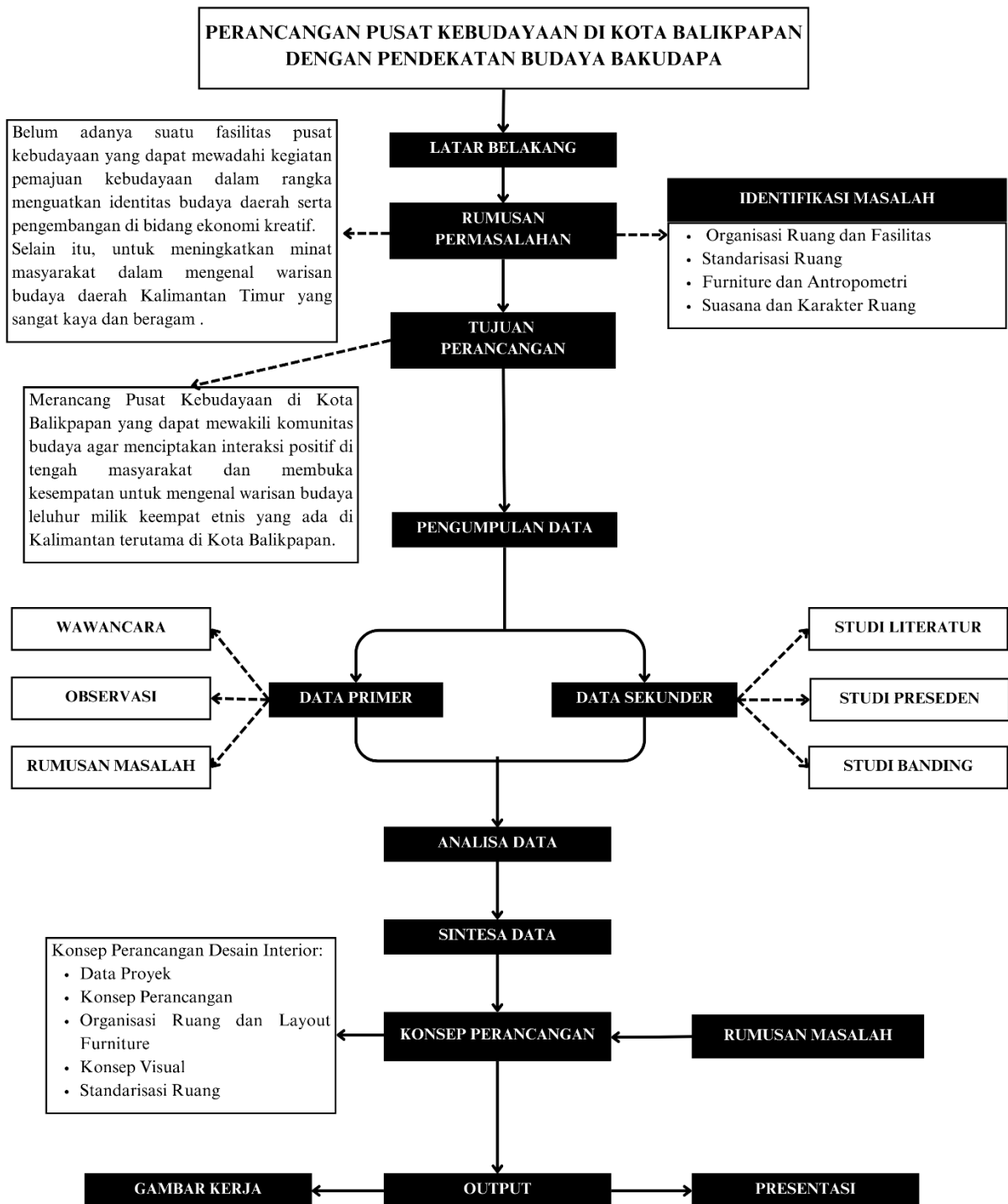
A. Manfaat bagi Masyarakat / Komunitas

Manfaat dalam perancangan baru Pusat Kebudayaan adalah sebagai fasilitas pusat pelatihan dan apresiasi seni budaya yang dapat digunakan oleh komunitas dengan tujuan sebagai pusat berinteraksi dan berkegiatan agar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pemajuan kebudayaan.

B. Manfaat bagi Keilmuan Interior

Memberikan wawasan terkait perancangan suatu fasilitas pusat pelatihan dan apresiasi seni bagi komunitas sebagai referensi dalam perancangan desain interior dengan topik Pusat Kebudayaan.

1.8. Kerangka Berpikir



1.9. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada proposal ini antara lain sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi uraian-uraian latar belakang pengangkatan perancangan baru Pusat Kebudayaan di Kota Balikpapan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Berisi uraian-uraian mengenai kajian literatur mengenai Pusat Kebudayaan serta kajian literatur mengenai pendekatan, analisa studi kasus bangunan sejenis, dan analisa data proyek.

BAB III : KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Berisi uraian-uraian tema perancangan, konsep perancangan, organisasi ruang, layout, bentuk, material, warna, pencahayaan dan penghawaan, keamanan dan akustik beserta pengaplikasiannya pada Pusat Kebudayaan.

BAB IV : KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS

Berisi uraian-uraian mengenai pemilihan denah khusus, konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang dan elemen interior.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN